

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan menjadi momentum yang sangat sakral bagi sepasang kekasih. Pelaksanaannya pun beragam dan unik, tergantung dari tradisi yang berlaku di lingkungan setempat. Pernikahan dan perkawinan memiliki makna yang sama. Perkawinan merupakan jalan untuk menyalurkan naluri manusia, untuk memenuhi tuntutan nafsu syahwatnya dengan tetap memelihara keselamatan agama yang bersangkutan (Hermanto, 2016). Pernikahan menjadi awal terbentuknya sebuah keluarga, karenanya dalam hal melangsungkan pernikahan segala sesuatunya harus dipersiapkan mulai dari kesiapan psikis dan biologisnya. Kesiapan psikis dan biologis akan sangat berpengaruh pada rumah tangga kedepannya. Keluarga yang matang secara mental dan biologisnya lebih mampu membangun keluarga yang sehat daripada mereka yang belum mengalami kematangan baik dari segi psikis maupun dari segi biologisnya. Kematangan psikis pada seseorang mampu berfikir secara dewasa dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri, sifat egosentris akan mudah dihindari oleh orang yang sudah mencapai usia yang matang untuk melangsungkan pernikahan. Matang secara biologis juga akan menentukan kehidupan rumah tangga kedepannya. Pasangan yang menikah ketika usianya belum matang secara biologis akan menimbulkan berbagai macam konsekuensi diantaranya kanker serviks, resiko atau gangguan pada kehamilan, dan resiko-resiko lainnya yang akan berujung pada kematian. Oleh karena itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mengkampanyekan umur yang ideal untuk menikah adalah 20-25 tahun bagi wanita dan 25-30 tahun bagi pria yang didasarkan pada ilmu kesehatan. Umur tersebut dianggap sebagai masa yang baik untuk menjalin rumah tangga, karena rata-rata sudah matang dan bisa berfikir secara dewasa. Sehingga mampu untuk memilah dan memilih hal yang baik untuk keluarganya. Pada usia tersebut, angka perceraian juga lebih rendah daripada pasangan suami isteri yang menikah dibawah usia ideal.

Penelitian pada tahun 2013 lalu yang dilakukan oleh Novie Izzati Khairina (Khairina, Pengalaman Komunikasi Wanita Ketika Menikah di Usia Dini, 2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2012 angka pernikahan di Pulau Madura tercatat sebanyak 39.207 pasangan yang menikah dari berbagai Kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan sebanyak 9.625 pasang, Kabupaten Sampang sebanyak 10.200 pasang, Kabupaten Pamekasan 8.727 pasang dan Kabupaten Sumenep sebanyak 10.655 pasang. Pasangan yang melakukan pernikahan dini di Madura berjumlah 2.707 pasang di tiap Kabupatennya. Kabupaten Bangkalan sebanyak 502 pasang yang meliputi 18 Kecamatan, Kabupaten Sampang 725 Pasang meliputi 14 Kecamatan, Kabupaten Pamekasan 420 pasang meliputi 13 Kecamatan dan kabupaten Sumenep sebanyak 1.060 pasang meliputi 27 Kecamatan. Artinya, banyak pernikahan yang terjadi di Madura yang secara psikis dan biologis belum matang. Tercatat sebanyak 2.707 pasang yang menikah tanpa memandang kesiapan psikis dan biologis mereka, khususnya pihak perempuan.

Angka pernikahan dini di Pamekasan masih terbilang tinggi pada tahun 2018 lalu. Musyaffak (Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menyebutkan bahwa pernikahan dini di Bumi Gerbang Salam angkanya sangat tinggi di tahun 2018. Pihaknya mengaku angka pernikahan dini mencapai 60% di Madura dan khusus Pamekasan mencapai 30%. Semua itu dari penduduk pedesaan yang pendidikannya rendah, biasanya masih duduk di bangku awal SMA (Pai, 2019). Hal ini menjadi momok yang sangat menyeramkan bagi pemerintah, pasalnya tingginya angka pernikahan dini menjadi salah satu penyebab Indonesia mengalami keterbelakangan dalam segi pendidikan. Selain di dunia pendidikan juga akan sangat mempengaruhi segi kesehatan. Tingginya angka pernikahan dini juga menunjukkan bahwa badan-badan yang beroperasi dalam dunia kesehatan belum mampu mengkampanyekan bahaya pernikahan dini secara maksimal.

Desa Pegantenan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan yang masyarakatnya masih banyak melangsungkan pernikahan dini. Menurut Dian Darus Fujiono (Fujiyono,

2019) (Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat) di Desa Pegantenan, remaja yang menikah di usia muda hampir mencapai 50%, rata-rata menikah di usia 18 tahun. Kesehatan reproduksi wanita belum mencapai kematangan yang sempurna pada usia tersebut, sehingga efek yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini bukan hanya efek sosial, namun juga menyangkut kesehatan reproduksi wanita. Faktor adanya pernikahan dini di Desa Pegantenan juga beragam, mulai dari kasus perjudian sampai pada kasus adanya pergaulan bebas di desa tersebut. Abdullah (Abdullah, 2019) (Kepala KUA Kecamatan Pegantenan) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan pernikahan dini sangat kompleks. Mulai dari faktor budaya, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor kasus tertentu. Faktor budaya, orang tua mempunyai pola pemikiran bahwa diumur tertentu anaknya harus dinikahkan, hal ini dikarenakan orang tua khawatir anak mereka tidak laku. Faktor pendidikan, pada umumnya remaja ini tamat SMP dan tidak melanjutkan sekolah lagi, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pemikiran remaja tentang konsep-konsep kawin. Karena pendidikannya rendah, maka tingkat pemikirannya juga rendah. Sehingga kurang pengetahuan akan dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini. Faktor ekonomi, faktor ini menjadi salah satu pemicu terjadinya pernikahan dini di Desa Pegantenan. Minimnya perekonomian orang tua membuat orang tua memilih untuk menikahkan anak mereka di usia muda lantaran ingin mengurangi beban perekonomian keluarga. Faktor kasus tertentu, semisal Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang tentunya memaksa orang tua untuk menikahkan anak mereka di usia muda. Untuk menekan maraknya kasus pernikahan dini, berbagai pihak terus melakukan upaya berupa sosialisasi ke remaja-remaja di berbagai sekolah mengingat bahaya yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini sangat kompleks dan sangat beragam.

Remaja merupakan aset yang kelak akan menjadi aktor dalam pembangunan bangsa dan harus disiapkan sejak dini serta secara matang agar mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Remaja menjadi usia emas yang harus selalu dikembangkan dan diarahkan,

keberadaannya menentukan nasib bangsa kedepannya. Papalia dan Olds (2001) dalam Episentrum (2010) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Lubis, 2013). Reproduksi wanita belum mencapai kematangan yang sempurna Pada masa ini. Adapun kesehatan reproduksi sendiri memiliki arti, sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi (Nelwan, 2019). Menjaga kesehatan reproduksi wanita sangat penting, salah satunya dengan cara tidak menikah di usia muda. Resiko tingkat kematian dua kali lebih besar dari wanita yang menikah di usia 20 tahunan (Lubis, 2013). Karenanya, sosialisasi tentang bahaya dari pernikahan dini harus tetap dilakukan untuk menghindari bahaya yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini. Pada kasus ini peran keluarga menduduki skala prioritas tertinggi untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Karena keluarga-lah yang akan menjadi tokoh utama dalam hal mendidik anak.

Setiap anak yang baru lahir pada umumnya melakukan aktivitas komunikasi pertama kali dengan keluarganya. Komunikasi dan hubungan manusia yang paling intim dan paling awal terdapat pada keluarga, karenanya keluarga menjadi lingkungan primer bagi setiap anggotanya. Galvin dan Brommel, 1996 sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Budyatna & Ganiem, 2012). Proses menciptakan karakter yang tangguh dan jiwa yang terpuji pada anak, diperlukan suasana keluarga yang harmonis. Hubungan keluarga akan sangat harmonis ketika komunikasi berjalan dengan lancar, dan terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Pembentukan karakter dan jiwa anak yang di impikan dapat tercapai apabila orang tua mampu membangun komunikasi yang baik dengan anaknya. Karakter anak berbeda

dan sangat beragam, ada anak yang aktif, ada pula yang pendiam, dan bahkan ada yang kasar dan cenderung melawan mengabaikan perkataan orang tua. Bentuk karakter tersebut sangat berkaitan dengan pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga tersebut. Komunikasi merupakan salah satu cara orang tua untuk membentuk karakter anak.

Komunikasi dalam keluarga harus selalu dikembangkan sehingga anggota di dalamnya merasakan ikatan yang mendalam dan saling membutuhkan. Menurut Rae Sedwig komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Sumakul & Jovan, 2015). Komunikasi dalam keluarga dapat dikatakan efektif apabila terdapat keterbukaan dari sesama anggotanya, rasa empaty yang tinggi, sikap saling mendukung dalam setiap pengambilan keputusan, sikap positif yang diberikan antar anggota keluarga serta adanya kesetaraan. Dewasa ini banyak sekali ditemukan permasalahan dalam keluarga akibat tidak adanya komunikasi yang efektif dari berbagai elemen dalam keluarga. Ketimpangan komunikasi antara orang tua dan anak memicu timbulnya permasalahan dalam keluarga. Dalam sebuah keluarga, model komunikasi yang digunakan cukup beragam. Perbedaan model tersebut yang menjadi penentu bagaimana sistem atau pola komunikasi dalam keluarga tersebut dapat terjalin.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga komunikasi keluarga khususnya dalam hal mendidik anak. Namun disamping itu, lingkungan juga memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi anak. Di Desa Pegantenan yang masih di dominasi oleh pelaku pernikahan dini tentunya sedikit banyak akan membangun perspektif yang mengharuskan warganya untuk segera menikah. Pengetahuan tentang dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini yang sangat beragam membuat orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan harus menggunakan komunikasi yang tepat untuk mempersuasi anaknya agar memilih meningkatkan kualitas pendidikan mereka daripada menikah di usia muda. Dalam mempersuasi anak,

komunikasi dalam keluarga harus tetap terjalin, dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode komunikasi. Kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dan mempersuasi mempengaruhi minat anak untuk mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya. Interaksi atau komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang memungkinkan adanya umpan balik atau *feedback*. Komunikasi ini dianggap sangat efektif dari bentuk komunikasi lainnya karena komunikasi yang berlangsung memungkinkan adanya pertukaran informasi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga.

Seluruh fakta yang peneliti temukan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Komunikasi Keluarga Untuk Mencegah Pernikahan Dini” yang akan dilaksanakan di Desa Pegantenan Kecamatan Pegantenan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Model Komunikasi keluarga untuk mencegah pernikahan dini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui Model Komunikasi keluarga untuk mencegah pernikahan dini”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Sebagai sumber acuan bagi pembaca dan peneliti untuk mengembangkan penelitian, khususnya di bidang komunikasi keluarga
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa pemikiran, gagasan, dan pengetahuan di bidang komunikasi persuasi

1.4.2 Manfaat teoritis

- a. Dapat menjadi gambaran bagi pembaca tentang bagaimana komunikasi dalam keluarga
- b. Dapat menjadi acuan bagi para remaja agar memilih untuk meningkatkan kualitas diri mereka melalui jalur pendidikan daripada menikah diusia dini
- c. Sebagai acuan bagi seluruh warga di desa Pegantenan Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan dalam menjalin komunikasi keluarga yang efektif.